

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Jadi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri unruk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2002: 3).

Keagamaan berasal dari kata agama dalam bahasa Inggris “*religion*” merupakan suatu istilah yang biasa kita pakai sehari-hari. Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (Poerwadarminta, 1982: 18).

Menurut Muhammad Daud Ali (2011: 201) pada dasarnya Agama Islam itu terbagi atas 3 bagian, yaitu mencakup tentang Akidah, Syari’ah, dan Akhlak.

a. Akidah adalah iman atau keyakinan yang mencakup

- 1) Keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, yakni meyakini bahwa Allah pencipta alam semesta yang tidak mempunyai sekutu apapun.
- 2) Keyakinan pada Malaikat-malaikat, yakni meyakini bahwa malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah melakukan maksiat dan selalu menuruti perintah-Nya.

- 3) Keyakinan pada kitab-kitab suci, yakni meyakini bahwa kitab suci adalah pedoman bagi kehidupan manusia.
 - 4) Keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, yakni meyakini bahwa Nabi dan Rasul adalah manusia biasa yang diistimewakan dan *ma'shum* (terjaga dari segala dosa).
 - 5) Keyakinan akan adanya Hari Akhir, yakni meyakini bahwa Allah membangkitkan manusia dari kuburnya, lalu diperhitungkan segala amal perbuatannya. Amal yang baik akan dibalas dengan kebaikan, dan amal yang buruk akan dibalas dengan keburukan.
 - 6) Keyakinan kepada Qadha dan Qodhar, yakni apapun yang terjadi pada alam semesta ini merupakan ketentuan dan kehendak Allah semata, untuk satu tujuan yang hanya diketahui-Nya.
- b. Syari'ah sebagai patokan jalan hidup setiap muslim yang mencakup tentang ibadah (fikih).
 - c. Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik, mungkin buruk yang mencakup akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta) maupun akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah (Mistu, 2011: 10-11).

2. Dasar Bimbingan Keagamaan

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, secara tidak langsung bimbingan keagamaan berpengaruh dalam hal tersebut, kegiatan bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk sumber berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sikap maupun kemampuannya (Ulya, 2010: 57).

Dalam menghadapi hal tersebut, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar sumber pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar bimbingan keagamaan seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ. قَلَّ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَاعَاكَ فَاجِبْهُ وَإِذَا

اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِعَتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبَعَهُ.

(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam.'" Dikatakan, 'Apa saja wahai Rasulullah?'. Beliau menjawab, 'Apabila berjumpa dengannya, maka ucapkan salam, apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya, apabila ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah, apabila ia bersin lalu ia memuji Allah, maka doakanlah, apabila ia sakit, maka jenguklah, dan apabila ia meninggal dunia, maka ikutlah ke pemakamannya.'" (H.R. Muslim).

Menurut Faqih (2001:5) jika Al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari segi asal-usulnya merupakan landasan *naqliyah*, maka landasan lain yang digunakan bimbingan keagamaan yang sifatnya *aqliyyah* adalah filsafat dan ilmu, dalam ini filsafat Islami, dalam hal ini filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islami. landasan filosofis Islam yang terpenting bagi bimbingan keagamaan antara lain:

a. Dasar bimbingan secara filosofis

1) Falsafah tentang dunia manusia

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi dan makhluk sosial. Ayat-ayat Al Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Di samping itu Al Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religius dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk religius. manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting.

Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan keayat-ayat Al-Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Menurut kandungan ayat-ayat Al Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk religius

meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial. selalu terikat dengan nilai-nilai religius.

2) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga

Islam telah menetapkan undang-undang dan kaidah dasar yang mengatur kehidupan perkawinan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pencegahan atas segala kemungkinan buruk yang umumnya terjadi dalam suatu keluarga dan juga terapinya apabila hal tersebut telah terjadi. Islam telah meletakkan konsep kewajiban dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

3) Falsafah tentang pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia untuk ke arah yang baik, yang menjadi tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia atau segi mental spiritual psikologis (Anwar, 2019:

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan konseling islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan Bimbingan dan Konseling Islam itu antara lain :

- a. Ilmu jiwa (Psikologi), suatu ilmu ilmiah yang mempelajari tentang perilaku individu maupun kelompok individu dalam masyarakat.

- b. Ilmu Hukum Islam (Syar'ah), syariat yang berarti aturan baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (akidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat muslim.
- c. Ilmu-ilmu Sosial (Sosiologi, Antropologi Sosial dan sebagainya), ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kemasyarakatan dan lingkungannya (Musnamar, 1992: 6).

Jadi, dasar dari pemikiran bimbingan keagamaan ialah satu asumsi bahwa Agama atau Islam itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia (fitrah manusia). Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan Ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber yang menghadirkan ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia. Dengan kata lain bahwa hanya dengan mengingat Allah semata maka hati menjadi tentram. Sebaliknya, dengan ketiadaan iman manusia kepada Allah merupakan jalan timbulnya kegalauan, kegelisahan dan kesengsaran bagi manusia. Dari uraian dan penjelasan diatas maka jelaslah dan bertambah yakinlah bahwa Al- Qur'an dan Sunnah Rasul tidak pantas untuk diragukan lagi menjadi landasan utama dalam kegiatan konseling atau bimbingan. Sedang ilmu pengetahuan lainnya merupakan landasan aqliyah yang menjadi ilmu bantu dalam kegiatan konseling atau bimbingan.

3. Prinsip Dasar Bimbingan Keagamaan

Prinsip dasar bimbingan keagamaan dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Manusia ada di dunia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu ber- ibadah kepada-Nya sepanjang hayat.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing–masing sesuai ketentuan-Nya (khalifah fil ardh).
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitroh berupa iman, iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akherat.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan memahami dan mentaati aturan Allah.
- f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri Karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogyanya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, karena Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan (Anwar, 2019: 85-86).

4. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun umat Islam dalam memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam.

- a. Tujuan umum bimbingan agama Islam membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Bakran, 2004: 221).
- b. Tujuan khusus bimbingan agama Islam menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya dan untuk menghasilkan potensi *ilahiyah* sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan kelamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Musnamar, 2007: 34).

5. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dari tujuan dan bentuk bimbingan keagamaan maka dapatlah dirumuskan fungsi bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

6. Bentuk-bentuk bimbingan Keagamaan

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan, yakni sebuah kegiatan yang dilakukan diruangan tertutup maupun terbuka dengan metode ceramah atau mentafakuri ciptaan Allah.
- b. Pelaksanaan ibadah, yakni melaksanakan perintah Allah melalui ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya.

- c. bimbingan konsultasi, yakni membantu individu maupun kelompok yang mengalami permasalahan-permasalahan agar bisa memecahkannya, mencegah dan mengembangkan ke arah yang lebih baik.
- d. Pelayanan sosial keagamaan, yakni membantu masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan akti sosial, santunan anak yatim dan lain sebagainya (Depag RI, 1997: 25)

7. Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan

Menurut Enjang AS dan Abdul Mujib (2009: 73-74) unsur-unsur bimbingan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a. *Mursyid* (Pembimbing)

Mursyid diartikan sebagai orang yang memberikan pertolongan untuk menuntun ajaran yang datang dari Allah, sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah. Dalam bimbingan keagamaan, pembimbing merupakan aspek yang sangat menentukan dan menjadi penting bagi keberhasilan bimbingan. Oleh karena itu, diperlukan sifat dasar yang muncul dari diri pembimbing yaitu:

- 1) Sifat nafsiyah, terdiri dari memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, sunnah dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber dari keduanya, mengamalkan yang dimilikinya, ikhlas dan beramal, teguh pendirian (*istiqamah*), pemaaf dan toleran, lemah lembut (*tawadhu*), terhindar dari keinginan rendah terhadap urusan duniawi (*'ifah*), semangat, *qanaah*, sabar, terampil berkarya, memelihara diri dari perbuatan tercela, berbicara seperlunya, berpenampilan tenang, jujur, teliti dan hati-hati, serta terpercaya.

- 2) Sifat *jasadiyah* yaitu kondisi jasmani yang baik ditunjukkan dengan berpakaian rapih, tubuh sehat dan berdaya, serta bernampilan sempurna.
- 3) Sifat *ijmadiyah* yaitu tentang perilaku dalam interaksi dengan orang lain seperti budi pekerti yang baik, berteman dengan orang baik, mencintai dirinya sendiri, menepati janji, dermawan, berani mengatakan kebenaran, bertindak logis dan sistematis dan disiplin.

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 65) karakteristik menjadi pembimbing adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam dan mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan dan konseling keagamaan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, karakteristik pembimbing yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan Al-Qur'an dan sunnah dengan ilmu lainnya yang berkaitan dengan syariat Islam, mempunyai kondisi jasmani yang sehat dan memiliki budi pekerti yang baik.

b. *Mursyad Bih* (Terbimbing)

Mursyad Bih adalah sasaran atau objek yang diberikan bantuan oleh pembimbing. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 64) yang menjadi sasaran dalam bimbingan keagamaan diantaranya:

- 1) Individu atau kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama
- 2) Individu atau kelompok individu yang tidak atau belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk mengatur agama yang mana

- 3) Individu atau kelompok individu yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama
- 4) Individu atau kelompok individu yang menghadapi konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama
- 5) Individu atau kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama Islam sehingga melakukan tindakan atau perbuatan Islam sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, dilihat dari segi karakteristik *mursyid* menurut Erhamwilda (2009: 116-117) adalah individu yang beragama Islam yang sedang mengalami masalah dan bersedia dibantu melalui pendekatan Islami yang secara sukarela mengikuti proses bimbingan agar dapat menentukan jalan hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya setelah dewasa untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta diharapkan dapat memfungsikan *jamani*, *qolb*, *aqal* dalam mengendalikan dorongan hawa nafsu.

Dari penjelasan sasaran karakteristik *mursyid bih* diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan bisa dilakukan dengan baik oleh *mursyid* (pembimbing) menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai ajaran Islam terhadap *mursyad bih* (terbimbing) yang mempunyai sifat individual sehingga mampu menjalim hubungan secara personal dengan baik, berorientasi pada pemecahan masalah berdasarkan target yang ditetapkan.

c. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan keagamaan menurut Aunur Rahim

Faqih (2001) diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Pengelompokannya menjadi:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode yang dilakukan oleh pembimbing dengan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat di bagi menjadi :

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini Dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukann dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan klienya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengatasi keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.
- 4) Metode Kelompok, Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 5) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 6) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 7) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.
- 8) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual yaitu melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya.
- 2) Metode kelompok atau massal yaitu melalui papan bimbingan, surat kabar, majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.

Berbeda pendapat dengan Fenti Hikmawati (2015: 23-24) metode bimbingan keagamaan secara umum ada tiga, yaitu:

- a. Metode direktif adalah metode bimbingan yang bersifat langsung dan terkesan otoriter karena dalam metode ini pembimbing mengambil

posisi aktif dalam mengarahkan yang dibimbing dalam memecahkan masalahnya. Contoh teknik yang termasuk dalam metode ini yaitu: ceramah, nasihat dan lain-lain.

- b. Metode non direktif disebut juga dengan metode *clien centred* (metode yang terpusat pada klien. Dengan metode ini, individu yang dibimbing diberikan keleluasaan untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Dan peran pembimbing hanya sebagai fasilitator agar individu dapat mengemukakan masalah yang dihadapinya.
- c. Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Dengan metode ini, pembimbing tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi fleksibel dalam menggunakan metode-metode yang sesuai situasi dan kondisi tertentu dalam masalah dan kesulitan yang berbeda.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulka bahwa metode bimbingan keagamaan melalui secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan teknik metode direktif dan non direktif.

d. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan termasuk pada materi dakwah, kerana bimbingan keagamaan merupakan dimensi atau kegiatan dari berdakwah. Materi bimbingan keagamaan menurut Enjang AS dan Abdul Mujib (2009: 84) merupakan pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dan disusun sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh orang yang dibimbing.

Sementara itu, Wahyu Illahi (2010: 20) memberikan rincian tentang materi bimbingan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aqidah, yaitu rukun iman (iman kepada Allah SWT). Iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, yaitu iman kepada hari akhir, iman kepada qodho dan qodhar.
- 2) Syari'ah, yaitu ibadah tharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta muamalah.
- 3) Akhlak, terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya (Mistu, 2011: 10-11).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan keagamaan berasal dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang mencakup pada ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syari'ah, akhlak serta muamalah.

e. Media Bimbingan Keagamaan

Media bimbingan keagamaan menurut Susiati Alwy (2010: 23) adalah alat objektif yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide atau gagasan dngan orang yang dibimbing. Media bimbingan keagamaan menurut bentuk penyampaiannya dapat digolongkan menjadi lima, diantaranya:

- 1) Lisan, yaitu melalui khotbah, pidato, ceramah, diskusi, musyawarah, nasihat.
- 2) Tulisan, dilakukan dengan perantara tulisan seperti buku, majalah, surat kabar.

- 3) Lukisan, yaitu gambaran hasil seni lukis, foto yang dapat menarik perhatian banyak orang dan dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain.
- 4) Audio visual, yaitu cara penyampaian yang merangsang pendengaran atau penglihatan, seperti televisi, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, merupakan suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata.

Sedangkan menurut Enjang AS dan Aliyudin (20 : 95) media bimbingan keagamaan berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari:

- 1) Media tradisional, yaitu media yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti tubuh-tubuhan (gendang, rebana, bedug, dan lain-lain yang dapat menarik perhatian banyak orang).
- 2) Media modern, berdasarkan jenis dan sifatnya yaitu sebagai berikut:
 - a) Media auditif, meliputi telepon, radio, dan tape recorder
 - b) Media visual yaitu media yang tertulis atau tercetak. Seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, foto, dan lukisan
 - c) Media audiovisual meliputi televisi, video, internet dan lain-lain.
- 3) Perpaduan media tradisional dan modern, contohnya seperti pagelaran wayang, sandiwara yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan di televisi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media bimbingan keagamaan terdiri dari media lisan , media visual atau media pandang

dan media audio visual serta akhlak yang berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembimbing.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” (Akhlak) berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari “khuluq” yang menurut bahasa budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persamaan dengan kata “khalq” yang berarti kejadian. Ibnu ‘Athir menjelaskan bahwa khuluq adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah) sedangkan khalq merupakan gambaran bentuk jasmaniyah (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya (Nurasmawi, 2011: 48).

Imam Al-Ghazali mengidentifikasikan akhlak dalam kitabnya *Ihya ‘Ulumuddin* adalah suatu perangkat (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu pada diri, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al-Ghazali, 2000: 31).

Ibnu maskawaih menjelaskan akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu (Kamaludin, 2010: 22).

Imam Al-Ghazali menerangkan tujuan akhir dari akhlak yaitu memutuskan diri kita dari cinta kepada dunia, dan menancapkan dalam diri kita cinta kepada Allah SWT. Maka tidak ada lagi sesuatu yang dicintai selain berjumpa dengan dzat ilahi rabbi, dan tidak menggunakan senua hartanya kecuali karenanya. Dan rasa

bencinya, syahwatnya yang sudah menetap dalam dirinya tidak semena-mena digunakan kecuali karena untuk menuju kepada-Nya. Dan itulah apabila akhlak ditimbang melalui timbangan *syara'* dan akal". Maka kesenangan jiwa dan kenikmatan ruh adalah tujuan tertinggi dari akhlak menurut Al-Ghazali. Yaitu cinta kepada Allah dan tidak mencintai dunia, dan tidak ada sesuatu yang dicintai kecuali bertemu dengan-Nya. Dan ketemu dzat illahi rabbi adalah kebahagiaan jiwa (Al-Ghazali, 2000: 39).

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Akhlak Islami bersifat mengarah, membimbing, mendorong dan membangun peradaban manusia dan mengobati berbagai penyakit sosial bagi jiwa dan mental. Sebagai keseluruhan ajaran Islam, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, bukan pada akal pikiran atau pandangan masyarakat (Yunahar, 1999:4). Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunah berarti tidak baik dan harus dihindari. Sedangkan tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia (Anwar, 2010:10).

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti takabur, pemaarah dan penipu. Keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian yang berbobot Islam. Dengan pembinaan akhlak dapat dicapai terwujudnya manusia yang ideal yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan

nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik (Sudarsono, 1991: 141)

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur’an (Aboebakar, 1991:12).

Dilihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (Akhlakul Karimah). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat.

Kemudian Ibnu Qoyyim menyatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah merealisasikan penghambaan (Ubudiyah) kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi manusia memuliakan dan menjadikannya sebagai kholifah dimuka bumi

(Hasan, 2001:221). Menurut M. Moh Rifa'i pembinaan akhlak pada anak mempunyai tujuan diantaranya adalah Mempersiapkan manusia yang beriman dan selalu beramal saleh, tidak ada suatu apapun yang menyamai amal saleh yang mencerminkan akhlak mulia.

Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan diperbolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar. Menciptakan insan yang beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun dengan orang non muslim, mampu bergaul dengan orang-orang disekelilingnya dengan mencari ridho Allah SWT yaitu dengan mengikuti ajarannya serta petunjuk Nabinya.

Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu mengajak orang lain kejalan Allah, melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya ajaran Islam.

4. Macam-macam akhlak

a. Perilaku

Menurut Wawan dan Dewi (2010: 48) perilaku adalah responden individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku yang merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut Benyamin Bloom (1908) pembentukan perilaku terdiri dari tiga bagian:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki.
- 2) Sikap (*attitude*), yaitu respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.
- 3) Tindakan atau praktek, praktek terpimpin adalah melakukan sesuatu tetapi masih menggunakan panduan. Sedangkan praktek secara mekanisme adalah melakukan sesuatu hal secara otomatis.

b. Etika

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos dan ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan, dan perbuatan yang baik (Bagus, 2000:217). Kebiasaan hidup yang baik lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, atauran atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan-aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik buruknya perilaku manusia. Atau etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Sonny. 2002: 2).

c. Moral

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin “Mores” yang berarti adat dan kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti Susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima dengan tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada kesamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Menurut pandangan para filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum). Sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Abu’Ala al-Mududi dalam bukunya, *Ethical View of Islam*, memberikan garis terang antara moral Islam dengan moral sekuler. Moral islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur’an dan Hadits Rasul-Nya. Sedangkan moral sekunder bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam (Gunawan, 2012: 13).

d. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karassso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik. Ada lagi yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni; pertama, bersifat deterministic, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak bisa dirubah-

rubah atau bersifat tetap, yang menjadi tanda khusus pada masing-masing individu. Kedua, non deterministic atau dinamis, karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketanguhan seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniah yang sudah diberikan. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya (Saptono, 2011: 17).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan, dan bisa membawa fitrahnya dari yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai akhlak yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan yang dialami oleh seseorang dari satu keadaan keadaan yang lain seseuai dengan faktor lingkungan yang ada disekitarnya dan pendidikan yang diperolehnya.

Dari teori-teori diatas bahwa dapat disimpulkan akhlak sangat berkaitan erat dengan perilaku, etika, moral dan karkter itu adalah bagian dari unsur tersebut mengarah kepada perilaku baik buruknya manusia yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang diterima oleh masyarakat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga.

Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

1) Faktor internal dari dalam diri sendiri, meliputi unsur:

- a. Instink dan akalnya, berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Adat, yaitu perbuatan atau tindakan yang secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Kehendak, yaitu menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.
- d. Hati Nurani, yaitu kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.

2) Faktor eksternal dari luar diri sendiri, meliputi unsur:

- a. Keterunan, yaitu perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya.
- b. Lingkungan, yaitu mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan yang dibawa oleh seseorang.
- c. Keluarga, fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman pada anak baik melalui pengelihatian ataupun dengan pembicaraan.
- d. Sekolah, yaitu lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.
- e. Pergaulan, dalam bergaul akan saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak ta'biat yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadsi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua (Djatnika, 1996: 72-73).

Dari beberapa factor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, antara faktor keturunan yang mempengaruhi mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula.

Untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua faktor tersebut dan macam-macamnya bisa berjalan seimbang dan searah. Sehingga menghasilkan pribadi yang baik akan akhlaknya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat buruk.

C. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah atau akhlaq al karimah atau disebut juga akhlak islamiyah adalah sistem akhlak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kriteria baik buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al-Qur'an dan Hadits (Mulyadi, 1997: 9).

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi sekaligus rasul paling akhir, tugas utama Nabi Muhammad SAW di utus adalah menyampaikan risalah kenabian yang Allah turunkan melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Namun sesungguhnya ada misi yang lebih penting kepada Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia di dunia ini. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”. (HR. Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil iman dan Hakim).

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak atau budi pekerti yang sangat agung. Ayat ini terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti, beragama yang agung. Qatadah berkata, “budi pekerti itu adalah perintah Allah yang beliau laksanakan dan larangan Allah yang beliau jauhi”

1. Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (sekuler). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk (Amin, 1986: 90).

Adapun ayat yang menjadi landasan dasar dari akhlakul karimah terdapat pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

b. Q.S Al-Qalam: 3

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

2. Konsep Akhlakul Karimah

Konsep Akhlakul Karimah bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak baik untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan hanya semata berakhlak secara Islami tetapi bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep akhlakul karimah dapat ditegaskan sebagai berikut:

- a. Konsep kebijakan yang mutlak. Islam telah mengarahkan akhlakul karimah baik perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan oleh karena itu wajib bagi pemeluknya melaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- b. Konsep kebaikan yang menyeluruh. Akhlak Islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh alam ini.
- c. Konsep kemampuan. Akhlak Islami menjamin kebaikan yang mutlak sesuai dengan ilmu dan kemampuan yang dimiliki manusia.
- d. Konsep kewajiban yang dipenuhi. Akhlak yang bersumber dari agama Islam wajib ditaati manusia, karena mencapai seluruh aspek kehidupan
- e. Konsep kelestarian alam. Selain itu dasar akhlakul karimah dalam Islam juga.

3. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah

Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah adalah sebagai berikut :

a. Bersifat sabar

Sabar artinya sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, sabar menanggung musibah atau cobaan, sabar menahan penganiayaan dari orang lain dan sabar menanggung kemiskinan.

b. Bersifat benar (Istiqomah)

Benar ialah memberitahukan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi, artinya sesuai kenyataan.

c. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasih sayang anaknya sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas asih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan.

d. Bersifat hemat

Hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, tidak kurang dan tidak berlebihan.

e. Bersifat berani

Bersifat berani termasuk dalam fadhilah akhlakul karimah. Syaja'ah (berani) bukan semata-mata berani berkelahi dimedan laga, melainkan

suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

f. Bersifat malu

Sebagai rangkaian dari sifat malu ialah malu terhadap Allah dan malu pada diri sendiri di kala melangar peraturan-peraturan Allah. Perasaan malu ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

g. Memelihara Kesucian Diri (Al-Afifah)

Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlakul karimah yang dituntut dalam ajan Islam . menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak berbuat rencana dan anggan-anggan yang buruk (Abdullah, 2007: 41).

h. Bersifat jujur dan dapat dipercaya (Amanah)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlakul karimah adalah orang yang punya banyak harta hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya penuh tanggung jawab.

i. Bersifat pemaaf (Al-Afwu)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya,

maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, jangan mendendam memohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

j. Berbuat baik (Al-Khairu)

Betapa banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman dari Rasulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itumulailah dengan diri sendiri (ibda' binafsi) untuk berbuat baik.

k. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain dan dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

